

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar. (BPS, 2012).

Menurut Todaro (2002) PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut).

Angka PDRB sangat diperlukan dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

2.1.1.1 Metode Perhitungan PDRB

1. Metode Langsung

1) Pendekatan Produksi

Dengan pendekatan Produksi (*production approach*) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian.

Dengan demikian, GNP atau GDP menurut pendekatan produksi ini adalah penjumlahan dari masing-masing barang dan jasa dengan jumlah atau kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan, hal ini secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + (Q_3 \times P_3) + \dots + (Q_n \times P_n)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

$Q_1, Q_2, Q_3,$ dan Q_n = jumlah jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

$P_1, P_2, P_3,$ dan P_n = harga jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

2) Pendekatan Pendapatan.

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Dalam hubungan ini pendapatan nasional adalah penjumlahan dari unsur-unsur atau jenis-jenis pendapatan.

- a. Kompensasi untuk pekerja (*compensation for employees*), yang terdiri dari upah (*wages*) dan gaji (*salaries*) ditambah faktor rent terhadap upah dan gaji

(misalnya kontribusi pengusaha untuk rencana-rencana pensiun dan dana jaminan sosial), dan ini merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional.

- b. Keuntungan perusahaan (*corporate profit*), yang merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana sebagian dari padanya digunakan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan (*corporate profit taxes*), sebagian lagi dibagikan kepada para pemilik saham (*stockholders*) sebagai deviden, dan sebagian lagi ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.
- c. Pendapatan usaha perorangan (*proprietors income*), yang merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari *self employed person*, misalnya petani, *self employed professional*, dan lain-lain. dengan perkataan lain *proprietors income* merupakan pendapatan new korporasi.
- d. Pendapatan sewa (*rental income of person*), yang merupakan kompensasi untuk pemilik tanah, *rental business* dan *residential properties*, termasuk didalamnya pendapatan sewa dari mereka yang tidak terikat dalam bisnis real estate : pendapatan sewa dihitung untuk rumah-rumah yang non form yang dihuni oleh pemiliknya sendiri; dan royalties yang diterima oleh orang dari hak paten, hak cipta, dan hak terhadap sumber daya alam.
- e. Bunga netto (*net interest*) terdiri atas bunga yang dibayar perusahaan dikurangi oleh bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga netto yang diterima dari luar negeri. Bunga yang dibayar oleh pemerintah dan

yang dibayar oleh konsumen tidak termasuk didalamnya. Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = Y_w + Y_i + Y_{nr} + Y_{nd}$$

Dimana:

Y_w = Pendapatan dari upah, gaji dan pendapatan lainnya sebelum pajak

Y_r = Pendapatan dari bunga

Y_{nr} dan Y_{nd} = Pendapatan dari keuntungan dari perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (*final demand*) atas output yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor (X-M).

2. Metode Tidak Langsung

Menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional sebagai alokator digunakan yang paling besar tergantung atau erat

kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut melalui PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan regional suatu provinsi dapat diukur untuk menghitung kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan ini dapat disebabkan karena dua faktor yaitu:

- a. Kenaikan pendapatan yang benar-benar bisa menaikkan daya beli penduduk (kenaikan riil).
- b. Kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena inflasi, kenaikan pendapatan yang disebabkan karena kenaikan harga pasar tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan seperti ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil. Oleh karena itu berdasarkan kenyataan diatas untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil) maka faktor yang harus dieliminir pendapatan regional dengan faktor inflasi (faktor inflasi belum dihilangkan) merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku, sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

2.1.2 Teori Produksi

A. Definisi Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktifitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-

masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan.

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menabuh nilai atau manfaat baru (Atje Partadiradja,1979: 22). Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa (Ari Sudarman, 1999: 85).

Berdasarkan pengertian produksi di atas, maka produksi pertanian dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan suatu komoditi untuk kebutuhan manusia. Pada proses produksi untuk menambah guna dan manfaat maka dilakukan proses mulai dari penambahan bibit dan dipelihara untuk memperoleh manfaat atau hasil dari suatu komoditi pertanian.

Proses produksi pertanian menumbuhkan macam-macam faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinasikan ketiga faktor produksi yang lain sehingga benar-benar mengeluarkan hasil produksi (output). Sumbangan tanah adalah berupa unsur-unsur tanah yang asli dan sifat-sifat tanah yang tidak dapat dirasakan dengan hasil pertanian dapat diperoleh. Tetapi untuk memungkinkan diperolehnya produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani (labor). Faktor produksi modal adalah sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai sumber-sumber ekonomi non-manusiawi (Mubyarto, 1994 : 70).

Dalam suatu pertanian, produsen pertanian khusus mengkombinasikan sumber-sumbernya dalam menghasilkan produk pertanian. Masing-masing produksi pertanian mempunyai banyak pilihan dalam penggunaan sumber-sumber tersebut. Tingkat yang paling menguntungkan untuk dicapai produsen adalah tidak terlepas dari cara berproduksi yang digunakan untuk bermacam-macam barang. Para produsen harus dapat membandingkan hasil-hasil dari berbagai tingkat output yang berbeda-beda didalam membuat keputusan-keputusan untuk berproduksi.

B. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubungan teknis antara faktor-faktor produksi (input) dan hasil produksinya (output) (Sudarsono, 1998: 89). Fungsi produksi menggambarkan tingkat teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan.

Apabila teknologi berubah, berubah pula produksinya. Secara singkat fungsi produksi sering didefinisikan sebagai suatu skedul atau persamaan matematika yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu dan pada tingkat teknologi tertentu pula (Ari Sudarman, 1999: 89). Penyajian fungsi produksi dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain dalam bentuk tabel, grafik atau dalam persamaan matematis. Secara matematis hubungan antara hasil produksi (output) dengan faktor-faktor produksi yang digunakan (input) ditunjukkan sebagai berikut (Sadono Sukirno, 1994 : 94):

$$Q = F(X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

Keterangan :

$Q = \text{Output}$

$X_1, X_2, X_3, \dots X_n = \text{Input}$

Fungsi produksi menunjukkan sifat perkaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula istilah input, dan jumlah produksi selalu juga disebut output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus yaitu seperti berikut (Sadono Sukirno, 1994 : 94) :

$$Q = F(K, L)$$

Keterangan :

$Q = \text{Output}$

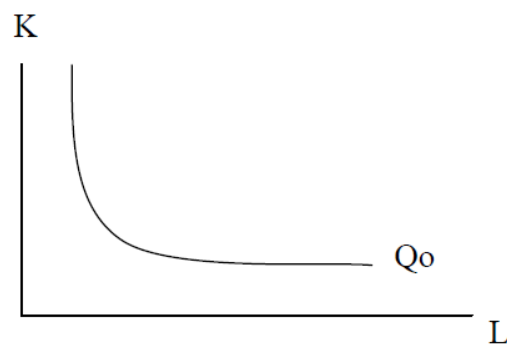
$K = \text{Input capital}$

$L = \text{Input tenaga kerja}$

Berdasarkan faktor produksi yang digunakan, fungsi produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu fungsi produksi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi tetap dan berlaku hukum tambah hasil yang semakin berkurang (*Law of diminishing return*), bila faktor produksi variabel ditambah secara terus menerus, sedang jumlah faktor tetap tertentu jumlahnya maka mulai titik tertentu Marginal Produk (MP) dari faktor produksi variabel tersebut akan semakin kecil.

Produksi jangka panjang memakai seluruh faktor produksi yang bersifat variabel. Output dapat dinaikkan dengan mengubah faktor produksi atau input dalam tingkat kombinasi yang seoptimal mungkin. Perubahan input ini dapat memiliki proporsi yang sama atau berbeda. Teori ekonomi tradisional menekankan pada perubahan proporsi yang sama, sehingga dalam jangka panjang berlaku *law of return to scale*.

Berbagai kombinasi input yang menghasilkan tingkat output yang sama digambarkan dalam kurva isoquant. Isoquant adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi input (K dan L) yang menghasilkan satu tingkat produksi tertentu.



Gambar 2.1 Kurva Isoquant

Lereng kurva isoquant (dk/dl) merupakan tingkat batas penggantian secara teknis (marginal of technical substitution = MRTS, yaitu berkurangnya satu input per unit akibat kenaikan input lain untuk mempertahankan tingkat output yang sama) antara K dan L, adalah sama dengan perbandingan antara produksi marginal tenaga kerja dan produksi marginal modal. Bentuk kurva isoquant cembung terhadap titik origin berarti bahwa MRTS semakin menurun dengan semakin

banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Makin produktif faktor tenaga kerja semakin besar kemampuannya untuk menggantikan modal ($dk > dl$ dan $dq/dl > dq/dk$). Dalam keadaan demikian bentuk kurva isoquant makin curam, sebaliknya semakin produktif faktor modal maka semakin besar kemampuannya untuk menggantikan tenaga kerja sehingga bentuk kurva isoquant semakin landai.

Dalam ilmu ekonomi, teori produksi dibedakan menjadi teori produksi satu input variabel dan teori produksi dua input variabel

Teori Produksi Satu Input Variabel

dengan mengasumsikan beberapa input dianggap konstan dalam angka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga kerja yang berubah, maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut

$$Q = f(L)$$

Persamaan Produksi ini menjadi sangat sederhana karena hanya melibatkan tenaga kerja untuk mendapatkan tingkat produksi suatu barang tertentu. Artinya, faktor produksi yang dapat berubah dan yang mempengaruhi tingkat produksi adalah hanya tenaga kerja. Jika perusahaan berkeinginan menambah tingkat produksi, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja.

Teori Produksi Dua Input Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut

$$Q = f(L, C)$$

Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah tenaga kerja dan atau jumlah modal. Perusahaan punya dua alternative jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja atau modal atau menambah tenaga kerja dan modal.

C. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut variabel dependen yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variable independen yang menjelaskan (X). Secara matematik, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003: 153-154) :

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u$$

$$= a \tilde{O} X_i^{b_i} e^u$$

Bila Fungsi Cobb-Douglas tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X maka :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

A, b = besaran yang akan diduga

u = kesalahan (*disturbance term*)

e = logaritma natural, e=2,718

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut maka persamaan terlebih dulu diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut.

$$Y = f(X_1, X_2) \text{ dan}$$

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} e^v$$

Logaritma dari persamaan diatas, adalah:

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + v$$

$$Y^* = a^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2^* + v^*$$

Keterangan :

$$Y^* = \log Y$$

$$X^* = \log X$$

$$v^* = \log v$$

$$a^* = \log a$$

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogaritmakan. Hal ini dapat dimengerti karena b_1 dan b_2 pada fungsi Cobb-Douglas adalah sekaligus menunjukkan elastisitas X terhadap Y . Karena penyelesaian fungsi Cobb- Douglas selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggunakan fungsi Cobb-Douglas. Persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut (Soekartawi, 2003: 155) :

- a. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*)

- b. Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respect of technologies*). Ini artinya, kalau fungsi Cobb-Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan, dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model katakanlah dua model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut
- c. Tiap variabel X adalah *perfect competition*
- d. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan

Fungsi produksi Cobb-Douglas sering digunakan dalam penelitian ekonomi praktis dengan model fungsi produksi Cobb-Douglas dapat diketahui beberapa aspek produksi, seperti produksi marginal (*marginal product*), produksi rata-rata (*Average product*), tingkat kemampuan batas untuk mensubstitusi (*marginal rate of substitution*), intensitas penggunaan faktor produksi (*factor intensity*), efisiensi produksi (*efisiensi of production*) secara mudah dengan jalan manipulasi secara matematis (Ari Sudarman, 1997: 141).

Ada tiga alasan pokok mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu (Soekartawi, 2003: 165-166) :

- a. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relative lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain.
- b. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.

- c. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *returns to scale*.

2.1.3 Lahan

Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan dibawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia dimasa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Brinkman dan Smyth, 1973; Vink, 1975; dan FAO, 1976, dalam Juhadi 2007).

Lahan mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia, Segala macam bentuk intervensi manusia secara siklis dan permanen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual yang berasal dari lahan tercakup dalam pengertian pemanfaatan lahan. Berbagai tipe pemanfaatan lahan dijumpai di permukaan bumi, masing-masing tipe mempunyai karakteristik tersendiri. (Juhadi, 2007)

Lahan dalam arti ruang menurut (Sadyohutomo, 2008) memiliki keunikan sebagai berikut:

- a. Dari aspek lokasi, letaknya tetap, tidak dapat dipindah.
- b. Luas lahan pada suatu wilayah hampir tidak berubah. Perubahan dapat terjadi apabila ada reklamasi perairan menjadi dataran.

- c. Peranan lahan bagi kehidupan manusia berdimensi kompleks, yaitu ekonomi, sosial, budaya, politik serta pertahanan dan keamanan.

Lahan mempunyai arti penting bagi para *stakeholder* yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan Pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Menurut (Sumardjono, 2008), lahan mempunyai ciri khusus yang bersegi dua, yakni sebagai benda dan sebagai sumberdaya alam. Lahan menjadi benda bila telah diusahakan oleh manusia, misalnya menjadi tanah pertanian atau dapat pula dikembangkan menjadi tanah perkotaan. Pengembangannya dilakukan oleh pemerintah melalui penyediaan prasarana. Penyediaan prasarana ini membawa akibat pada peningkatan nilai lahan. Ciri lain dari lahan adalah sifatnya yang tetap, jumlahnya yang terbatas, serta penyediaannya yang tidak dapat diubah.

Menurut topografi, lahan dibedakan kemiringannya menjadi empat, antara lain (Hanafie R, 2010) :

1. Lahan dengan lereng 0-3% : datar, termasuk rawa-rawa, untuk tanaman padi atau perkebunan kelapa.
2. Lahan dengan lereng 3-8% : baik untuk tanaman setahun tertentu apabila dibuat teras atau kontur.
3. Lahan dengan lereng 8-15% : baik untuk tanaman rumput sehingga cocok untuk area peternakan.
4. Lahan dengan lereng > 15 % : baik untuk tanaman kayu sehingga cocok dijadikan area perkebunan atau kehutanan.

Secara mikro, pengaruh tanah dalam pertanian dilihat dari penguasaan lahan, luas lahan garapan, dan nilai lahan.

Macam-macam lahan menurut kepemilikan oleh petani dibedakan menjadi (Hanafie R, 2010) :

1. Lahan yang dibeli, baik kontan maupun angsuran.
2. Lahan warisan, yaitu lahan yang diterima oleh ahli waris berdasarkan pembagian dari harta orangtua yang telah meninggal dunia.
3. Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima/didapat secara Cuma-Cuma dari badan/harta orang yang masih hidup.
4. Lahan yang dimiliki berdasarkan *land reform*, permohonan biasa, bagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, atau menyerahkan dari program perkebunan inti rakyat.

5. Lahan sewa, yaitu lahan yang didapat dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa sudah ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi.
6. Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil panen / produksi dan dibayarkan setelah panen.
7. Lahan gadai, yaitu lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya.
8. Lahan bengkok / pelungguh, yaitu lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong desa atau bekas pamong desa sebagai gaji atau pensiun.
9. Lahan bebas sewa, serobotan, dan lahan garapan. Lahan bebas sewa adalah lahan yang didapatkan dengan tanpa membeli atau membayar sewa dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diizinkan memakai dengan bebas sewa.
10. Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain dan dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut berupa lahan sawah dan lahan bukan sawah.
11. Lahan pertanian adalah lahan yang dikuasai dan pernah diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu. Lahan tersebut mencakup lahan sawah, huma, ladang, tegal/kebun, lahan perkebunan, hutan, dan lahan untuk penggembalaan/padang rumput.
12. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air yang

biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut.

13. Lahan bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami dengan tanaman musiman atau tanaman tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya. Lahan bukan sawah meliputi huma, ladang, tegal, kebun, kolam/tebat/empang, dan lahan perkebunan.
14. Huma adalah lahan kering yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi. Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali bila kesuburannya kembali.
15. Ladang/tegal/kebun adalah lahan kering yang ditanami tanaman musiman atau tanaman tahunan, serta terpisah dengan halaman sekitar rumah dan penggunaannya tidak berpindah-pindah. Lahan yang dibiarkan kosong kurang dari 1 tahun (menunggu masa penanaman yang akan datang) dianggap sebagai kebun/tegal apabila hendak ditanami tanaman musiman/tahunan atau dianggap sebagai lahan perkebunan apabila akan ditanami tanaman perkebunan.
16. Lahan tidur adalah lahan yang biasanya digunakan untuk usaha pertanian, tetapi tidak dimanfaatkan lebih dari 2 tahun.

Setiap jenis penggunaan lahan (pertanian maupun non pertanian) memiliki nilai *land rent* yang berbeda. Jenis penggunaan lahan dengan keuntungan komparatif tertinggi akan mempunyai kapasitas penggunaan lahan terbesar,

sehingga penggunaan lahan tertentu akan dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan nilai *land rent* tertinggi. Demikian juga dengan penggunaan lahan pertanian meskipun lebih lestari kemampuannya dalam menjamin kehidupan petani, tetapi hanya dapat memberikan sedikit keuntungan materi atau finansial dibandingkan sektor industri, pemukiman dan jasa lainnya, sehingga konversi lahan pertanian ke penggunaan lainya tidak dapat dicegah.

Fungsi Lahan

Menurut Manuwoto (1991) fungsi lahan secara umum dapat dibagi 2 yaitu lahan berfungsi untuk kegiatan budidaya dan lindung:

- a. Lahan yang mempunyai fungsi lindung ternyata sebagai atau seluruhnya telah lama di huni oleh penduduk, Berbagai kegiatan sosial ekonomi telah dilaksanakan secara turun-temurun dan telah tertanam secara kuat nilai-nilai sosial budaya yang berkaitan dengan yang ditempatinya.
- b. Lahan yang mempunyai fungsi lindung yang telah ditetapkan sebagai atau seluruhnya telah terlanjur diserahkan kepada pengusaha, seperti HPH dalam jangka waktu tertentu.
- c. Lahan budidaya potensial yang telah ditetapkan untuk pengembangan produksi pertanian, ternyata banyak yang belum dapat dijangkau atau terisolir, tidak berpenduduk atau penduduknya sangat jarang.
- d. Adanya benturan kepentingan antara berbagai faktor tertentu seperti misalnya lahan budidaya yang telah diperuntukan bagi suatu sektor tertentu yang potensial (pengairan atau pertambangan) ternyata telah dihuni oleh

penduduk dengan kegiatan pertanian yang telah dilakukan secara turun temurun.

2.1.4 Jumlah Tenaga Kerja

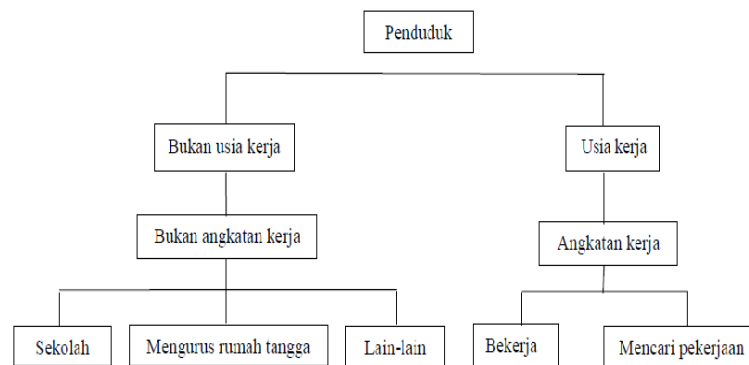
Berdasarkan Undang – Undang Ketenagakerjaan no 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi, secara umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang mengandung nilai ekonomi yang berguna bagi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda (Dumairy, 1996). Usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan, mencari kerja, bersekolah, mengurus rumah tangga, dan kelompok lainnya seperti pensiunan (Disnaker, 2006).

Tenaga kerja menurut Disnaker adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja ini ada yang termasuk ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (berumur 15 tahun atau lebih) yang selama seminggu sebelum pencacahan bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja, diantaranya adalah mereka yang selama seminggu yang lalu

hanya bersekolah (pelajar dan mahasiswa), mengurus rumah tangga, dan mereka yang tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan (Disnaker, 2006).



Sumber : Dinas Ketenaga Kerjaan 2006

**Diagram Ketenagakerjaan Penduduk
Gambar 2.2**

Menurut *Japan Productivity Center* (1980) dalam Ravianto (1986) mengungkapkan bahwa inti dari tenaga kerja merupakan bentuk keunikan tingkah laku dari manusia yang dapat meningkatkan produktifitas dengan memperbaiki kondisi kerja merupakan landasan untuk mengisi kehidupan secara baik serta memberikan arti bagi kehidupan manusia. Mengartikan kata *labor* atau tenaga kerja, di dalam Landasan Produktifitas (*Productivity Flat Form*), tenaga kerja mencakup tenaga kerja intelektual dan tenaga kerja fisik serta mencakup setiap aspek kehidupan kerja. Artinya, bahwa seorang individu dipandang sebagai kesatuan sosial dan merupakan ukuran konkret untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.

2.1.5 Kredit Perbankan

Menurut Mubyarto kredit adalah suatu transaksi antara dua pihak dimana yang pertama di sebut kreditor yang menyediakan sumber-sumber ekonomi berupa barang, jasa atau uang dengan janji bahwa pihak kedua yang disebut debitur akan membayar kembali pada waktu yang telah ditentukan (1991: 106)

Sedangkan berdasarkan undang- undang republik Indonesia no.7 tahun 1982 disebutkan pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang dalam hal ini pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan atau pembagian hasil keuntungan .

Dari pengertian diatas dapat kita lihat bahwa untuk melaksanakan kredit itu perlu adanya perjanjian dua pihak yaitu, pihak kreditor sebagai pihak yang menyediakan dana dan pihak debitur yang meminjam dana dan berkewajiban melunasi hutangnya dengan bunga sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat.

2.4.1 Fungsi Kredit

Kredit pada awal perkembangannya mengarahkan fungsinya untuk merangsang bagi kedua belah pihak untuk saling menolong untuk tujuan pencapaian kebutuhan, baik dalam bidang usaha maupun kebutuhan sehari-hari. (Irawan, 2017)

Suatu kredit mencapai fungsinya apabila secara sosial ekonomis, baik bagi debitur, kreditor, maupun masyarakat membawa pengaruh pada tahapan yang lebih

baik. Dari manfaat nyata dan manfaat yang diharapkan maka sekarang ini kredit dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan mempunyai fungsi :

1. Meningkatkan daya guna uang.
2. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
4. Salah satu alat stabilitas ekonomi.
5. Meningkatkan kegairahan berusaha.
6. Meningkatkan pemerataan pendapatan.
7. Meningkatkan hubungan internasional.

2.4.2 Jenis-Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit berdasarkan klasifikasinya terdiri atas :

1. Jenis Kredit Menurut Kelembagaan, terdiri atas :
 - a. Kredit perbankan;
 - b. Kredit likuiditas;
 - c. Kredit langsung;
 - d. Kredit pinjaman antarbank.

Kredit perbankan adalah kredit yang diberikan oleh bank milik negara atau bank swasta kepada masyarakat untuk kegiatan usaha dan atau konsumsi.

Kredit likuiditas adalah kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank yang beroperasi di Indonesia, yang selanjutnya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan perkreditannya.

Kredit langsung adalah kredit yang diberikan oleh BI kepada lembaga pemerintah atau semi pemerintah (kredit program). Adapun kredit program adalah

kredit atau pembiayaan yang disalurkan bank pelaksana dengan dukungan Kredit Likuiditas BI (KLBI) dalam rangka mendukung program pemerintah.

Kredit pinjaman antar bank adalah kredit yang diberikan oleh bank yang kelebihan dana kepada bank yang kekurangan dana. Bilateral loan adalah transaksi pinjaman dua pihak secara langsung antara bank yang meminjamkan dan bank peminjam, sedangkan kredit sindikasi adalah pinjaman yang diberikan sekelompok. Kredit konsorsium adalah pembiayaan secara bersama-sama, maksudnya beberapa bank secara bersama-sama berdasarkan perjanjian tertentu memberikan kredit kepada suatu perusahaan.

2. Jenis Kredit Menurut Jangka Waktu, kredit meliputi :

- a. Kredit jangka pendek (short term loan);
- b. Kredit jangka menengah (medium term loan);
- c. Kredit jangka panjang.

Kredit jangka pendek adalah kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun. Bentuknya dapat berupa kredit rekening koran, kredit penjualan, kredit pembeli, dan kredit wesel, serta kredit modal kerja.

Kredit jangka menengah adalah kredit berjangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun. Bentuknya dapat berupa kredit investasi jangka menengah.

Kredit jangka panjang adalah kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun. Bentuknya pada umumnya berupa kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitasi, ekspansi (perluasan), dan pendirian proyek baru.

Jangka waktu kredit kepada pemerintah daerah ditetapkan dalam PP 54 / 2005 tentang Pinjaman Daerah, yang terdiri atas :

- a. Pinjaman jangka pendek, merupakan pinjaman daerah dalam jangka waktu kurang atau sama dengan satu tahun anggaran dan kewajiban pembayaran kembali pinjaman meliputi pokok pinjaman, bunga, dan biaya lain seluruhnya harus dilunasi dalam tahu anggaran yang bersangkutan.
 - b. Pinjaman jangka menengah, merupakan pinjaman daerah dalam jangka waktu lebih dari satu tahun anggaran dan kewajiban pembayaran kembali pinjaman yang meliputi pokok pinjaman, bunga, dan biaya lain harus dilunasi dalam kurun waktu yang tidak melebihi sisa masa jabatan kepala daerah yang bersangkutan.
 - c. Pinjaman jangka panjang, merupakan suatu pinjaman daerah dalam jangka waktu lebih dari satu tahun anggaran dan kewajiban pembayaran kembali pinjaman yang meliputi pokok pinjaman, bunga, dan biaya lain harus dilunasi pada tahun-tahun anggaran berikutnya sesuai dengan persyaratan perjanjian pinjaman yang bersangkutan.
3. Jenis Kredit Menurut Penggunaannya, terdiri atas :
- a. Kredit konsumtif;
 - b. Kredit produktif, baik kredit investasi maupun kredit eksploitasi;
 - c. Perpaduan antara kredit konsumtif dan kredit produktif.

Kredit konsumtif adalah kredit yang diberikan oleh bank pemerintah atau swasta yang diberikan kepada perseorangan untuk membiayai keperluan konsumsinya untuk kebutuhan sehari-hari.

Kredit investasi adalah kredit yang ditujukan untuk penggunaan sebagai pembiayaan modal tetap, yaitu peralatan produksi, gedung, dan mesin-mesin, juga untuk membiayai rehabilitasi, ekspansi, relokasi proyek, atau pendirian proyek baru, sedangkan jangka waktunya dapat berjangka waktu menengah atau berjangka waktu panjang. Adapun kredit eksploitasi adalah kredit yang ditujukan untuk penggunaan pembiayaan kebutuhan dunia usaha akan modal kerja berupa persediaan bahan baku, persediaan produk akhir, barang dalam proses produksi, serta piutang, sedangkan jangka waktunya berlaku pendek.

4. Jenis Kredit Menurut Keterikatannya dengan Dokumen, terdiri atas :

- a. Kredit ekspor;
- b. Kredit impor.

Kredit ekspor adalah semua kredit sebagai sumber pembiayaan bagi usaha ekspor. DPL, kredit ekspor adalah kredit untuk membiayai kegiatan investasi dan modal kerja yang diberikan dalam rupiah dan atau valuta asing kepada eksportir dan atau pemasok.

Jenis Kredit Menurut Aktivitas Perputaran Usaha, terdiri atas :

- a. Kredit kecil;
- b. Kredit menengah;
- c. Kredit besar.

Kredit kecil adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha yang digolongkan sebagai pengusaha kecil. Kredit Usaha Kecil (KUK) adalah kredit investasi dan atau kredit modal kerja, yang diberikan dalam rupiah atau valuta asing

kepada nasabah usaha kecil dengan plafon kredit keseluruhan maksimum Rp.350.000.000,00 untuk membiayai usaha yang produktif.

Kredit menengah adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha yang asetnya lebih dari daripada pengusaha kecil.

Kredit besar pada dasarnya ditinjau dari segi jumlah kredit yang diterima oleh debitur.

6. Jenis Kredit Menurut Jaminannya

Dari segi jaminannya, kredit dapat dibedakan antara lain :

- a. Kredit tanpa jaminan atau kredit blanko (unsecured loan);
- b. Kredit dengan jaminan (secured loan).

Kredit tanpa jaminan adalah pemberian kredit tanpa jaminan materiil (agunan fisik), pemberiannya sangat selektif dan ditujukan kepada nasabah besar yang telah teruji bonafiditas, kejujuran, dan ketaatannya, baik dalam transaksi perbankan maupun kegiatan usaha yang dijalankannya.

Kredit dengan jaminan adalah kredit yang diberikan kepada debitur selain didasarkan adanya keyakinan atas kemampuan debitur juga disandarkan pada adanya agunan atau jaminan yang berupa fisik (collateral) sebagai jaminan tambahan.

2.1.6 Infrastruktur

Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya

merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengolahan limbah, perlistrikan, telekomunikasi, pelabuhan secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat (Wikipedia)

Penelitian Ramirez dan Esfahani (1999) menunjukkan bahwa infrastruktur mempunyai dampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan investasi suatu negara maupun daerah tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Inilah yang menyebabkan pembangunan infrastruktur menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bertambahnya infrastruktur dan perbaikannya oleh pemerintah diharapkan memacu pertumbuhan ekonomi (Suratno, 2010).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

2.1.7.1 Penelitian Anita Faiziah

Anita Faiziah dkk pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang ; **Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi Dan Kredit Perbankan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Aceh.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja pertanian, ekspor pertanian, investasi pertanian dan

kredit bank pertanian terhadap PDRB provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang diambil dari tahun 1999-2012. Metode penelitian ini juga menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ekspor pertanian, investasi pertanian dan kredit bank pertanian berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap PDRB provinsi Aceh, dimana jumlah pekerja pertanian berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap PDRB provinsi Aceh.

2.1.7.2 Penelitian Tanti Siti Aprialianti

Tanti Siti Aprialianti pada tahun 2015 melakukan penelitian tentang ; **Pengaruh Aglomerasi, Modal Manusia, Investasi, Angkatan Kerja Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Periode 2009-2013**. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana aglomerasi yang terjadi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat , dan bagaimana pengaruh dari Pengaruh Aglomerasi, Modal Manusia, Investasi, Angkatan Kerja Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Periode 2009-2013. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel adalah model regresi panel data yang digunakan persamaan regresi melalui pendekatan *fixed effect* dengan menggunakan pembobotan *cross section weight* yang meliputi 26 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat.

Hasil perhitungan indeks balasa menunjukkan bahwa dari 26 kabupaten/kota di provinsi jawa barat yang terjadi aglomerasi selama periode 2009-2013 adalah 10 kabupaten/kota. Indikasinya dapat dilihat dari indeks balasa yang lebih besar dari satu. Hasil ini mencerminkan adanya konsentrasi atau aktivitas ekonomi pada

sektor tertentu di wilayah tersebut sehingga menarik perpindahan tenaga kerja yang tinggi ke wilayah tersebut yang menyebabkan aglomerasi. Aglomerasi dan modal manusia secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat sedangkan investasi, angkatan kerja dan infrastruktur secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

2.1.7.3 Penelitian Novita Linda Sitompul

Novita Linda Sitompul pada tahun 2007 melakukan penelitian tentang: **“Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Provinsi Sumatra Utara”**. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh investasi PMDN, PMA, Jumlah Tenaga Kerja, dan Kondisi perekonomian Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi terhadap PDRB Provinsi Sumatra Utara.

Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk tujuan analisis digunakan data sekunder berupa data *time series* 1984-2005. Yaitu data jumlah investasi PMDN, jumlah investasi PMA, Jumlah Tenaga Kerja, dan PDRB Sumatra Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Sumatra Utara dipengaruhi tiga sektor yang utama yaitu sektor pertanian sektor industry dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Sumatra Utara.

2.1.7.4 Penelitian Aditya Novandy Arotaa Dkk

Aditya Novandy Arotaa dkk pada tahun 2016 melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara Luas Lahan Pertanian Dengan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Di Kota Tomohon”** Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara luas lahan pertanian dengan produk domestik regional bruto sektor pertanian di Kota Tomohon.

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan mulai pada bulan Februari 2015 hingga Mei 2015 di Kota Tomohon. Data yang digunakan, pada penelitian ini, adalah data sekunder yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian di Kota Tomohon. Data disajikan secara tabellaris dan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh sedang terhadap produk domestik regional bruto, disebabkan adanya faktor lain yaitu faktor harga konstan yang turut mempengaruhi produk domestik regional bruto dari Kota Tomohon. Sehingga ketika luas lahan meningkat pada tahun 2005-2011 dan menurun pada tahun 2012 – 2014 produk domestik regional bruto sektor pertanian terus meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan produk domestik regional bruto dikategorikan berkorelasi sedang dengan nilai korelasinya 0,62.

2.1.7.5 Penelitian Arie Yana Trissna

Penelitian Arie Yana Trissna pada tahun 2001 melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Kredit Usaha Tani, Jumlah Tenaga Kerja, Luas Lahan Pertanian dan Penggunaan Pupuk Urea Terhadap Produksi Padi Kabupaten Bandung 1987-1999”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh Kredit Usaha Tani, Jumlah Tenaga Kerja, Luas Lahan Pertanian dan Penggunaan Pupuk Urea Terhadap Produksi Padi Kabupaten Bandung.

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi lurus berganda (*multiple linear regression analysis*). Hasil penelitian ini ternyata sesuai dengan

hipotesisi awal dan teori-teori pendukungnya, dimana produksi dari padi Kabupaten Bandung (Q_t) akan mengalami peningkatan jika K_t, L_t, R_t dan T_t meningkat.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pembangunan daerah dengan sistem otonomi daerah ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan peningkatan nilai PDRB, dibutuhkan sumber dana maupun sumber daya manusia untuk mencapai hal itu (Afrizal, 2013). PDRB erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi bisa di ukur dari PDRBnya. Pembangunan Ekonomi bergantung dari pertumbuhan ekonomi (economic growth) dimana pembangunan ekonomi mendorong dalam tumbuhnya ekonomi dan sebaliknya pula, ekonomi memperlancar dalam proses pembangunan ekonomi (Hadi, 2012).

Suatu daerah yang pembangunan ekonominya masih terhambat bisa di contohkan bahwa mereka merupakan daerah berkembang dimana kehidupan perekonomian masih bergantung pada satu sektor yaitu sektor pertanian. Sumedang salah satu daerah yang masih bergantung pada hasil pertanian dimana sektor pertaniannya masih menjadi sektor yang paling bisa diandalkan di Kabupaten Sumedang. Sektor pertanian menjadi sektor yang berkontribusi paling banyak untuk PDRB Kabupaten Sumedang.

Luas lahan di Kabupaten Sumedang cukup luas untuk sektor pertanian, maka dari itu hasil pertanian yang menjanjikan, menarik masyarakat Sumedang untuk memilih bekerja di setor pertanian di tunjang dengan kredit yang sudah lebih mudah yang dikucurkan oleh pemerintah membuat sektor pertanian cukup menarik

untuk melakukan usaha di sektor pertanian ini. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengusahaan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Soekartawi, 1993).

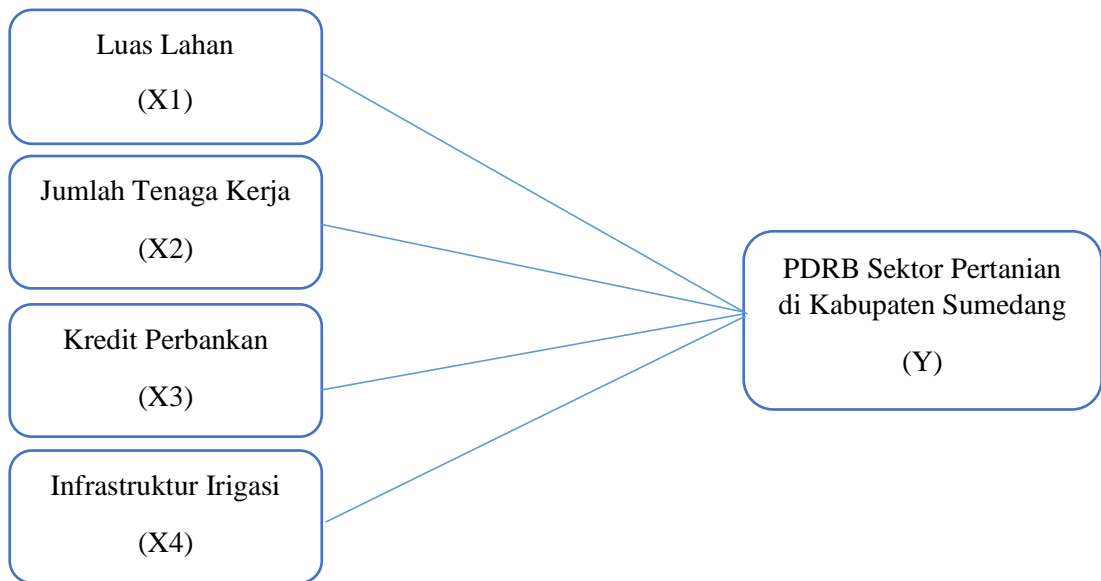
Dengan luas lahan yang luas dibutuhkan banyak tenaga kerja yang akan mengolah luas lahan pertanian. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negative dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan system ekonomi daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Tidak jarang petani mendapatkan banyaknya hambatan salah satunya adalah modal, maka dari itu banyak petani yang mendapat kredit usaha, Jika dilihat dari segi penggunaannya kredit bisa dibagi atas beberapa macam, contohnya kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha (untuk biaya operasional usaha). Dalam

usaha pertanian dikenal beberapa macam kredit yang pernah diluncurkan pemerintah dengan tujuan membangun pengadaan modal petani agar upaya peningkatan produksi dapat dicapai (Daniel, 2002).

Infrastruktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi semakin banyak pembangunan infrastruktur maka akan terus menaikkan produksi begitu pula dengan infrastruktur irigasi harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar pengairan di sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Infrastruktur ekonomi yang terdiri dari panjang jalan, listrik, air, dan saluran irigasi mempunyai peran penting sebagai faktor pendorong sector-sector lain dalam kegiatan perekonomian suatu daerah. Menurut Muhamad Hidayat dkk (2011) infrastruktur memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, karena infrastruktur digolongkan kedalam modal yang nyata, yang merupakan salah satu faktor produksi, dengan modal yang tinggi sebagai salah satu pendorong positif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yaitu variabel bebas antara lain luas lahan, jumlah tenaga kerja, kredit perbankan, infrastruktur terhadap PDRB



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan uraian tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

1. Luas Lahan diduga berpengaruh positif terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Sumedang.
2. Jumlah Tenaga Kerja diduga berpengaruh positif terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Sumedang.
3. Kredit Perbankan diduga berpengaruh positif terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Sumedang.
4. Infrastruktur diduga berpengaruh positif terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Sumedang.